

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu bagian dari Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Dan juga Industri Barang Konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yakni Sub Sektor Makanan Dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Rumah Tangga, Dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Seluruh sub sektor yang ada pada Industri Barang Konsumsi merupakan para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, obat, daging, dan produk toiletries. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pertumbuhan sektor industri ini.

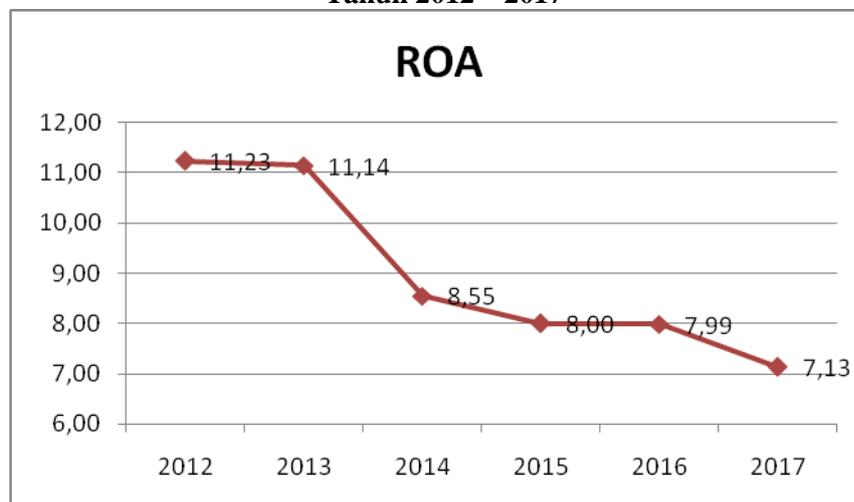
Industri barang konsumsi merupakan suatu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal. Berdasarkan www.bps.go.id, Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan penopang dalam Perusahaan Manufaktur. Pertumbuhan ekonomi Indonesia beberapa tahun belakangan ini menunjukkan tren yang positif. Ekonomi Indonesia tumbuh lebih pesat, sampai akhir tahun 2016 pertumbuhan ekonomi telah meningkat sebesar 6,1% (www.kemenperin.go.id). Melihat pertumbuhan dari sektor tersebut, investor

percaya akan prospek perusahaan yang baik kedepannya. Kemudian peranan sektor industri ini dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan. Keunggulan-keunggulan sektor ini tersebut diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Sartono (2010), tingkat profitabilitas yang tinggi akan mampu mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Dalam mengukur tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dapat diukur dari segi ROA (*Return On Asset*). ROA (*Return On Asset*) yang tinggi menggambarkan bahwa pendapatan perusahaan dari segi asetnya bagus, artinya semakin tinggi nilai ROA (*Return On Asset*) semakin baik untuk perusahaan itu sendiri. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Kasmir (2008) *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang

menunjukkan hasil *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus mampu menciptakan laba yang tinggi dan selalu meningkat. Namun dalam kenyataannya tingkat profitabilitas perusahaan disektor industri barang dan konsumsi tidak seperti yang diharapkan, seperti dapat dilihat pada grafik 1.1

Grafik 1.1
Rata-rata ROA Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi
Tahun 2012 – 2017



Sumber: www.idx.co.id

Pada Grafik 1.1 terlihat terjadi kecenderungan penurunan kemampuan perusahaan yang berada pada sub sektor konsumsi dalam menghasilkan laba. Hal tersebut dapat diamati dari informasi pada grafik, terlihat pada tahun 2012 nilai *return on assets* perusahaan adalah 11.22% mengalami sedikit koreksi pada tahun 2013 menjadi 11,14%. Memasuki tahun 2014 sampai dengan 2017 kemampuan perusahaan sektor konsumsi untuk menghasilkan laba terus mengalami penurunan. Hal tersebut tentu menciptakan kekhawatiran dalam diri investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan. Menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor dianggap sebagai signal negatif dan

berdampak tidak baik bagi perusahaan sehingga akan mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi khususnya pada perusahaan yang berada pada sub sector barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Masalah ini akan berpengaruh pada daya tarik investor dalam melakukan investasi terhadap perusahaan. Keadaan tersebut dapat merugikan pihak investor sebab ketidakpastian terhadap tingkat keuntungan dan jaminan yang didapat oleh investor. Jadi, seharusnya perusahaan harus bisa memaksimalkan profitabilitas perusahaan agar investor tetap berminat untuk berinvestasi. Jika investor sudah tidak percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya maka perusahaan tidak akan mampu menjalankan usahanya sehingga perusahaan tidak dapat lagi melanjutkan usahanya. Oleh karena itu perusahaan diharapkan mampu menjaga dan mengatur keuangan perusahaan agar tingkat laba perusahaan stabil dan selalu meningkat.

Menurut Sartono (2010) terjadinya perubahan profitabilitas yang dimiliki sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang meliputi struktur modal, dan likuiditas. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2013) yang menyatakan bahwa disamping adanya faktor fundamental perusahaan seperti struktur modal dan posisi likuiditas perusahaan, perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Ross (2012) mengungkapkan bahwa struktur modal merupakan strata atau tingkatan pendanaan yang akan digunakan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur struktur modal digunakan *debt to equity ratio*. Rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara total hutang (total

liabilities) dengan total modal (*equity*). Hutang memiliki arti penting bagi perusahaan. Hutang akan membantu struktur pendanaan perusahaan untuk mencapai kapasitas produksi yang optimal guna mendorong peningkatan penjualan. Walaupun demikian hutang juga dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan untuk mengalami masalah keuangan khususnya berkaitan dengan *distress* hingga *going concern*.

Hasil penelitian Violita dan Sulasmiyati (2017) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Bonatua dkk (2015) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Temuan yang diperoleh menunjukkan semakin besar persentase posisi hutang yang dimiliki perusahaan akan mendorong meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian yang dihasilkan sejumlah peneliti terdahulu tersebut menuai pro dan kontra yang mendorong peneliti semakin tertarik untuk kembali meneliti pengaruh struktur modal terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Disamping struktur modal perubahan perusahaan dalam menghasilkan laba juga dipengaruhi oleh posisi likuiditas perusahaan. Menurut Sartono (2010) likuiditas perusahaan merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana perusahaan mampu memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan juga merupakan rasio yang paling penting, mengingat likuiditas perusahaan berkaitan dengan kesiapan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional.

Brigham dan Houston (2012) mengungkapkan ketika perusahaan mampu menjaga posisi likuiditasnya dengan baik, maka kegiatan operasional akan dilaksanakan dengan lancar, sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk menghasilkan penjualan yang lebih baik. Ketika perusahaan mampu menghasilkan posisi penjualan yang lebih tinggi dari periode sebelumnya mengisyaratkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan akan semakin baik.

Sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang adanya pengaruh likuiditas perusahaan terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2017) menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Hasmita (2015) menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pro dan kontra hasil penelitian tersebut mendorong peneliti tertarik untuk menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukuran likuiditas perusahaan.

Konsistensi perusahaan dalam menghasilkan laba juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan nilai total assets, total penjualan dan perubahan nilai kapitalisasi pasar. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana (2012) ditemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas. Hasil yang tidak konsisten ditemukan dalam penelitian Nurhasanah (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian terdahulu. Selain dari segi tahun penelitian, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta adanya pro dan kontra sejumlah hasil penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan sebuah penelitian yang juga akan membahas sejumlah variabel yang akan mempengaruhi profitabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berjudul: **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi periode 2012 – 2017 ?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi periode 2012 – 2017 ?

3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi periode 2012 – 2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi periode 2012 – 2017.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi periode 2012 – 2017.
3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi periode 2012 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama untuk waktu yang akan datang.

2. Bagi investor dan calon investor hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal.
3. Bagi perusahaan dan emiten Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam mengevaluasi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja manajemen keuangan dimasa yang akan datang.